

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Di era modern seperti saat ini banyak pekerja yang tidak hanya mencari pekerjaan di daerah atau di kampung halamannya, kebanyakan dari pekerja ini mencari pekerjaan di daerah perkotaan, hal ini didukung oleh pernyataan menurut Agustan dan Tamrin (2014), yang menyebutkan salah satu faktor yang melatar belakangi seseorang untuk merantau dikarenakan ingin memperbaiki kehidupan ekonominya. Namun, yang terjadi pada awal tahun 2020 dunia sedang dihebohkan oleh suatu wabah penyakit yang dinamakan Covid-19. Covid-19 sendiri merupakan wabah penyakit yang menular disebabkan oleh virus dengan *coronavirus*, yang berawal dari Wuhan, China pada akhir tahun 2019 (WHO.com, 2020). Meskipun dengan adanya covid-19 banyak dari pekerja merantau untuk melakukan pekerjaan diluar daerah asal nya atau kampung halaman.

Banyaknya pekerja yang tetap memilih untuk berada di tempat perantauannya dikarenakan beberapa alasan, menurut berita yang dikutip dari Liputan6.com (2020), menyatakan alasan pekerja tetap berada di daerah perantauannya yaitu melawan resiko penyebaran covid-19 di kampung halaman, minimnya fasilitas kesehatan di daerah, memikirkan kesehatan keluarga di kampung halaman. Karena dari beberapa alasan tersebut, akhirnya pekerja tetap memilih untuk berada di daerah perantauannya. Dikarenakan pekerja rantau ini memilih untuk tetap berada di daerah perantauannya, tentunya mereka juga harus menghadapi dampak-dampak yang disebabkan oleh pandemi covid-19 ini yang salah satunya berdampak pada sektor ketenagakerjaan.

Alasan pekerja untuk tetap memilih tinggal didaerah perantauannya tanpa memilih pulang ke kampung halaman, hal ini didukung oleh pernyataan dari informan dari hasil wawancara kepada seorang pekerja yang memilih untuk merantau. Berikut merupakan cuplikan wawancara :

*“Kadang suka khawatir juga sama keluarga kayak adik, mama sama papa, kan yang sudah kerja aku sama papa, adik masih sekolah, mama ngurusi adik dirumah. Ya cemas sih pasti soale ya namanya aku juga jauh dari keluarga jadi ya saling mengingatkan juga.”*

(F, 2020)

Menurut Handayani (2020) menyatakan bahwa penyebab individu merasa khawatir untuk tidak pulang ke kampung halaman karena mengkhawatirkan kesehatan diri sendiri dan juga orang yang dicintainya, perasaan seperti stigma negatif oleh beberapa kelompok tertentu. Oleh karena itu informan lebih memilih untuk tetap tinggal di daerah perantauan demi menjaga kesehatan keluarganya dan juga diri sendiri.

Menurut berita yang dikutip dari Kompas.com (2020), dampak pada sektor ketenagakerjaan yaitu, meningkatnya angka pengangguran di Indonesia, sebanyak 1.010.579 orang pekerja terkena dampak ini, rinciannya, 873.090 pekerja dari 17.224 perusahaan dirumahkan, sedangkan 137.489 pekerja mengalami PHK dari 22.753 perusahaan. Sementara itu jumlah perusahaan dan tenaga kerja terdampak di sektor informal adalah sebanyak 34.453 perusahaan dan 189.452 pekerja. Lalu dampak lainnya yaitu pasar tenaga kerja pasca krisis, yang setidaknya terdapat empat poin utamayang akan mendorong terjadinya perubahan lanskap tenaga kerja pasca krisis ekonomi dan pandemi covid-19, yang pertama tingkat penyerapan tenaga kerja tidak akan sebesar jumlah tenaga kerja yang terkena PHK.

Dampak lainnya yang ditimbulkan yaitu, perusahaan akan merekrut tenaga kerja yang mempunyai produktivitas tinggi dan *multitasking*, yang ketiga lapangan usaha yang akan berkembang pasca pandemi covid-19 adalah usaha yang berhubungan dengan teknologi hal ini berpengaruh pada tenaga kerja yang memiliki kemampuan atau skill pada bidang teknologi. Dan ke-empat yaitu sistem alih daya (*outsourcing*) dan pekerja kontrak akan lebih diminati

oleh pelaku usaha karena keduanya bersifat fleksibel yang tinggi pada perusahaan dan tenaga kerja (Kompas.com, 2020).

Dari beberapa penjelasan diatas yang telah menyebutkan mengapa pekerja yang merantau tetap memilih untuk berada di daerah perantauannya tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal saja seperti kondisi lingkungan sekitar. Selain faktor eksternal, terdapat juga faktor internal yang juga mendukung mengapa pekerja rantau tetap memilih merantau disaat pandemi covid-19 yang berupa modal psikologis yang kuat. Modal psikologis yang dimiliki oleh pekerja yang memilih merantau ditengah pandemi covid-19 akan membantu pekerja tersebut untuk bisa bertahan hidup dan bekerja dengan baik seperti keadaan sebelum anda pandemi covid-19. Dengan adanya keyakinan pekerja tersebut untuk terus mempengaruhi dirinya tetap memaksimalkan kinerjanya ditengah pandemi covid-19 sehingga individu/pekerja akan tetap bisa mengembangkan kinerjanya meskipun kondisi lingkungan tidak mendukung.

Kondisi lingkungan yang tidak mendukung tetapi para pekerja tetap bisa memaksimalkan kinerjanya merupakan salah satu bentuk dari psychological capital. Psychological capital sendiri menurut Luthans, Youssef, dan Avolio (2007) merupakan kapasitas dari individu guna membantu individu tersebut untuk dapat berkembang, yang memiliki empat dimensi yaitu, Hope, Optimism, Resiliensi, dan Self-efficacy. Semakin tinggi psychological capital yang dimiliki oleh individu tentu meningkatkan kinerja dari individu tersebut (Hadi dan Rahman, 2012). Oleh karena itu agar para pekerja tetap bisa memaksimalkan kinerjanya maka pekerja rantau tersebut memerlukan psychological capital yang tinggi.

Psychological capital yang tinggi tentunya mempengaruhi kinerja dari pekerja tersebut, hal ini didukung oleh pernyataan dari informan yang menyatakan:

*“ Harapan ku di sini sih aku bisa menambah pengalaman sama kalau ga kerja kan g ada pemasukan, aku pingin segera kerja supaya ga membebani orang tua juga, namanya anak*

*pertama pasti ya gini perasaannya. Aku disini juga kerjanya enak, para senior pun juga helpful ke aku, tapi yang gitu sih aku masih perlu banyak bimbingan dari mereka, kan namanya juga kerjasama team, di kitchen ga bisa kerja sendiri juga, apa-apa masih dibantu, tapi untuk bidang ku sendiri, kan aku dessert, jadi nangani hal itu, aku sendiri juga sudah sangat bisa soale aku merasa aku sudah kompeten kan meskipun pendidikan nya cuma setahun. Lalu buat pandemi nya sendiri jujur aku ga takut, soale aku sendiri juga sangat patuh sih sama protokol kesehatan, kayak hand-sanitizer selalu bawa, masker juga sering ganti, terus kalau di kitchen juga semuanya pake apd khusus buat masak”*

(F, 2020)

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Liwarto dan Kurniawan (2015) yang menyatakan *psychological capital* yang tinggi berpengaruh pada kinerja yang tinggi dari pekerja tersebut. Meskipun informan merasa cemas akan kesehatan dirinya dan juga orang disekitarnya, informan tetap bisa bekerja dengan maksimal meskipun berada dalam situasi pandemi covid-19. Dan juga Herbert (2011) mengatakan pribadi yang *optimistic* dan *hopeful*, percaya dan *persistent* ketika dihadapkan situasi yang penuh dengan tekanan, maka dapat menghambat pertumbuhan stress. Haryadi dan Baidun (2016) mengatakan bahwa pada aspek *optimism* dan *resiliency* berpengaruh pada stress, jadi semakin tinggi *optimism* dan *resiliency* pada pekerja maka semakin stress tersebut menurun.

Pada pernyataan informan diatas, terlihat bahwa aspek-aspek *psychological capital* telah dimiliki oleh informan sehingga berpengaruh terhadap kinerjanya, dan juga stress nya. Penelitian dari Irfan (2017) menyatakan bahwa problematika dari perantau itu sendiri yaitu problematika ekonomi, sosial dan juga keluarga yang ditinggalkan. Maka dari itu *psychological capital* atau modal

psikologis yang kuat haruslah dimiliki oleh pekerja yang merantau, karena dengan psychological capital atau modal psikologis yang kuat, maka pekerja yang merantau dapat menghadapi problematika selama masa perantauannya dan bisa bertahan di kondisi yang tidak mendukung seperti dampak-dampak yang diakibatkan oleh pandemi covid-19 yang berimbas pada sektor ketenagakerjaan.

Seharusnya pekerja selama masa pandemi tidak melakukan aktivitas perantauannya dikarenakan salah satu faktor dari merantau itu sendiri menurut Agustan dan Tamrin (2014) menyatakan bahwa salah satu faktor orang merantau adalah dikarenakan wabah penyakit di daerah kampung halamannya. Namun kenyataannya, masih banyak pekerja melakukan aktivitas perantauannya selama masa pandemi covid-19 padahal pandemi ini telah terjadi diseluruh wilayah dan Negara, namun dikarenakan tidak adanya pemasukan jika tidak bekerja, dan pekerja rantau ini khawatir tentang kesehatannya, serta minimnya fasilitas kesehatan di daerah asalnya, maka para pekerja ini memutuskan untuk merantau. Dari situ, peneliti memutuskan untuk mengkaji psychological capital pada pekerja yang memilih untuk merantau selama masa pandemi covid-19 untuk melihat bagaimana pekerja yang memilih untuk merantau ini bisa bertahan dan tetap berkembang dalam perantauannya selama masa pandemi covid-19 yang mengakibatkan berbagai macam dampak dikehidupannya.

Psychological capital atau modal psikologis sangat diperlukan dikarenakan tanpa adanya modal psikologis beserta aspek-aspeknya yaitu *hope*, *self-efficacy*, *resilience*, dan *optimism* para pekerja rantau selama masa pandemi tentunya tidak akan bisa berjalan atau menjalani kehidupan keseharian mereka dengan maksimal. Para pekerja rantau ini tentunya kurang memiliki harapan yang mereka miliki kedepannya, para pekerja rantau ini juga menjadi kurang yakin terhadap kemampuannya selama bekerja merantau selama masa pandemi, individu ini juga tidak bisa bangkit dan menghadapi berbagai dampak dan permasalahan yang ditimbulkan selama masa pandemi di tempat perantauannya. Lalu para pekerja rantau ini juga kurang bisa untuk bisa berpikir dan menunjukkan

perilaku yang menggambarkan optimism dan positif selama masa pandemi yang sedang berlangsung.

Maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian tentang gambaran *psychological capital* pada pekerja yang memilih untuk merantau saat pandemi covid-19. Hal ini dikarenakan pentingnya *psychological capital* atau modal psikologis agar dimiliki oleh pekerja yang memilih untuk merantau disaat pandemi covid-19 karena dampak yang diakibatkan dan juga perjuangan yang dilakukan oleh pekerja yang merantau untuk memperbaiki kondisi ekonomi dari pekerja yang merantau ini. Keunikan dari penelitian ini yaitu belum adanya penelitian yang memfokuskan *psychological capital* kepada pekerja yang memilih untuk merantau secara spesifik dan juga penelitian tentang merantau lebih difokuskan kepada mahasiswa atau pelajar

## **1.2 Fokus penelitian**

Bagaimana gambaran *psychological capital* pada pekerja yang memilih untuk merantau saat pandemi covid-19?

## **1.3 Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *psychological capital* pada pekerja yang memilih untuk merantau saat pandemi covid-19

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada ilmu psikologi khususnya di bidang psikologi industri dan organisasi, dalam kajian mengenai *psychological capital* dan juga kajian tentang pekerja rantau dalam situasi pandemi covid-19.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada

##### 1. Informan penelitian

Untuk informan penelitian dapat mengetahui gambaran *psychological capital* pada pekerja rantau saat pandemi covid-19, serta hasil penelitian dapat menjadi salah satu referensi bagi informan bagaimana modal psikologis yang dimiliki pekerja yang memilih untuk merantau disaat pandemi covid-19 berlangsung.

##### 2. Pekerja rantau

Bagi pekerja rantau dapat diharapkan dapat mengetahui bagaimana pentingnya *psychological capital* sebagai modal psikologis dalam melakukan pekerjaannya ketika memilih untuk merantau disaat pandemi covid-19.

##### 3. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mengenai gambaran *psychological capital* pada pekerja yang memilih untuk merantau saat pandemi covid-19 untuk penelitian berikutnya.

##### 4. Perusahaan

Bagi perusahaan penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu referensi tentang bagaimana gambaran *psychological capital* atau modal psikologis dari para pekerja selama pandemi covid-19, dan dapat menjadi kajian bagi

perusahaan untuk meningkatkan atau menjaga modal psikologis dari para pekerja baik rantau maupun bukan pekerja rantau.